

ABSTRACT

WENDA. (2026). **Quality as a Result of Translation Techniques of Political Terms in Anies Baswedan's Posts on X via Grok Machine Translation.** Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma.

In the digital era, social media has become a primary space for political discourse, making translation essential for cross-linguistic communication. However, political terms, which carry ideological and historical significance, pose considerable challenges for machine translation systems. This study investigates the translations of political terms used by Anies Baswedan in his posts on X (formerly Twitter), as produced by Grok, the platform's built-in machine translation system, focusing on how the application of translation techniques influences the resulting translation quality.

The objectives of this study are to identify the translation techniques employed by Grok in the translation of political terms and to evaluate the resulting translations based on quality criteria of accuracy, clarity, and naturalness. In addition, this study examines how the application of these translation techniques contributes to the achievement of appropriate translation quality in conveying the intended political meaning.

This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach. The data consist of 20 political terms identified in Anies Baswedan's Indonesian-language posts published between January and March 2025, together with their English translations generated by Grok. The analysis applies Molina and Albir's (2002) taxonomy of translation techniques to identify the translation techniques employed and Larson's (1998) quality criteria of accuracy, clarity, and naturalness to evaluate the translations, with Kade's equivalence typology used solely as labels for presenting the evaluation results.

The findings reveal that Grok employs two translation techniques: established equivalent (18 out of 20 terms) and pure borrowing (2 out of 20 terms). The evaluation shows that 18 translations achieve full equivalence, while the remaining two are categorized as non-equivalence, with no instances of partial equivalence. The evaluation of the translations demonstrates that the application of the established equivalent technique contributes to higher translation quality, resulting in full equivalence, whereas pure borrowing is associated with non-equivalence when context-specific political acronyms are retained without additional explanation. Overall, the study concludes that the quality of Grok's translation of political terms depends not only on the translation technique employed but also on how the technique is applied to the characteristics of the political terms being translated.

Keywords: *Quality, Grok, machine translation, political terms, translation techniques*

ABSTRAK

WENDA. (2026). **Quality as a Result of Translation Techniques of Political Terms in Anies Baswedan's Posts on X via Grok Machine Translation**. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Pada era digital, media sosial telah menjadi ruang utama bagi wacana politik, sehingga penerjemahan menjadi hal yang penting dalam komunikasi lintas bahasa. Namun, istilah politik yang memiliki muatan ideologis dan historis menimbulkan tantangan yang signifikan bagi sistem penerjemahan mesin. Penelitian ini mengkaji hasil terjemahan istilah politik yang digunakan oleh Anies Baswedan dalam unggahannya di X (sebelumnya Twitter), yang dihasilkan oleh Grok sebagai sistem penerjemahan mesin bawaan platform tersebut, dengan berfokus pada bagaimana penerapan teknik penerjemahan memengaruhi kualitas hasil terjemahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan oleh Grok dalam menerjemahkan istilah politik serta mengevaluasi hasil terjemahan berdasarkan *quality criteria of accuracy, clarity, dan naturalness*. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan teknik penerjemahan tersebut berkontribusi terhadap pencapaian kualitas hasil terjemahan dalam menyampaikan makna politik yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data penelitian terdiri atas 20 istilah politik yang diidentifikasi dalam unggahan berbahasa Indonesia milik Anies Baswedan yang dipublikasikan pada Januari hingga Maret 2025, beserta hasil terjemahan bahasa Inggris yang dihasilkan oleh Grok. Analisis dilakukan dengan menerapkan *taxonomy of translation techniques* dari Molina dan Albir (2002) untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan serta *quality criteria of accuracy, clarity, dan naturalness* dari Larson (1998) untuk mengevaluasi hasil terjemahan, dengan *equivalence typology* dari Kade digunakan secara khusus sebagai label dalam penyajian hasil evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grok menggunakan dua teknik penerjemahan, yaitu *established equivalent* (18 dari 20 istilah) dan *pure borrowing* (2 dari 20 istilah). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 18 terjemahan mencapai *full equivalence*, sedangkan dua terjemahan lainnya dikategorikan sebagai *non-equivalence*, tanpa ditemukan adanya *partial equivalence*. Evaluasi terhadap hasil terjemahan menunjukkan bahwa penerapan teknik *established equivalent* berkontribusi terhadap kualitas terjemahan yang lebih tinggi dengan mempertahankan *accuracy, clarity, dan naturalness*, sedangkan *pure borrowing* berkaitan dengan *non-equivalence* ketika akronim politik yang memiliki referensi khusus dalam konteks tertentu dipertahankan tanpa penjelasan tambahan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas hasil terjemahan istilah politik oleh Grok tidak hanya bergantung pada teknik penerjemahan yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana teknik tersebut diterapkan terhadap karakteristik istilah politik yang diterjemahkan.

Kata kunci: *Quality, Grok, machine translation, political terms, translation techniques*